

Relief Borobudur: Catatan Visual Perjalanan Spiritual

Lieke Laurent^{1*}, Kassapa², Fitri Riyanti³, Sarah Ayu Lestari⁴, Widiyanto⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha, STIAB Jinarakkhita, Lampung, Indonesia

*Korespondensi: Lieke Laurent, liekelaurent@sekha.kemenag.go.id

Submitted: 18 Oktober 2024, Accepted: 28 Oktober 2024, Published: 30 Oktober 2024

Abstract

Keywords:

Borobudur Temple; Borobudur Relief; Kamadhatu; Rupadhatu; Arupadhatu

Borobudur Temple, Relief Borobudur is a Buddhist temple in Central Java, Indonesia, recognized as one of the most important world heritage sites. The temple is famous for its magnificent architecture and richly meaningful reliefs. Borobudur is not only a place of worship, but also a spiritual symbol of Buddhism and the path to enlightenment. The temple structure consists of ten levels, reflecting the three realms of Buddhism: Kamadhatu (the realm of lust), Rupadhatu (the realm of form), and Arupadhatu (the realm of formlessness). The reliefs on the temples reflect Buddhism and the life of the people in the past, including hunting stories and traditional arts. The Karmawibhangga, Jataka-Awadana, and Gandavyuha reliefs tell about moral teachings and the law of karma, which emphasizes the principle of cause and effect in human life. The temple acts as a means of information about the past, presenting a picture of social and cultural life. After being rediscovered by Sir Thomas Stamford Raffles in the 19th century, Borobudur has undergone repeated restoration to ensure its preservation. In 1991, UNESCO designated the place as a World Heritage Site. Apart from being an extraordinary work of art, Borobudur also teaches about morality, concentration, and wisdom, making it a spiritual place that blends art and philosophy.

Abstrak

Kata kunci:

Candi Borobudur; Relief Borobudur; Kamadhatu; Rupadhatu; Arupadhatu

Borobudur merupakan candi Buddha di Jawa Tengah, Indonesia, diakui sebagai salah satu situs warisan dunia terpenting. Candi ini terkenal karena arsitektur megahnya dan relief-relief yang kaya makna. Borobudur bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga simbol spiritual ajaran Buddha dan jalan menuju pencerahan. Struktur candi terdiri dari sepuluh tingkat, mencerminkan tiga alam ajaran Buddha: Kamadhatu (alam nafsu), Rupadhatu (alam bentuk), dan Arupadhatu (alam tanpa bentuk). Relief pada candi-candi mencerminkan ajaran Buddha dan kehidupan masyarakat pada masa lampau, termasuk cerita perburuan dan seni tradisional. Relief Karmawibhangga, Jataka-Awadana, dan Gandavyuha menceritakan tentang ajaran moral dan hukum karma, yang menekankan prinsip sebab dan akibat dalam kehidupan manusia. Candi ini berperan sebagai sarana informasi mengenai masa lalu, menyajikan gambaran mengenai kehidupan sosial dan budaya. Setelah ditemukan kembali oleh Sir Thomas Stamford Raffles pada abad ke-19, Borobudur telah mengalami pemugaran berulang kali untuk memastikan kelestariannya. Pada tahun 1991, UNESCO menetapkan tempat tersebut sebagai Situs Warisan Dunia. Selain sebagai karya seni luar biasa, Borobudur

juga mengajarkan tentang moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan, menjadikannya tempat spiritual yang memadukan seni dan filosofi.

Pendahuluan

Borobudur adalah candi Buddha di Jawa Tengah, Indonesia, dan dianggap sebagai salah satu situs warisan paling berharga di dunia. Dikenal dengan arsitekturnya yang megah dan relief yang penuh makna, Borobudur tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga peta spiritual ajaran Buddha dan jalan spiritual menuju pencerahan (Hudaya Kandahjaya, 2021a). Relief candi menggambarkan berbagai aspek ajaran Buddha dan kehidupan manusia serta dapat dilihat sebagai rekaman visual rinci dari perjalanan spiritual. Struktur candi sepuluh tingkat mencerminkan tiga alam ajaran Buddha: *Kamadhatu* (alam kesenangan), *Rupadhatu* (alam bentuk), dan *Arupadhatu* (alam tanpa bentuk) (Tri Yatno, 2020). Relief yang menghiasi dinding Candi Borobudur kaya akan makna dan cerita. Relief ini menggambarkan ajaran moral dan falsafah hidup melalui cerita-cerita kitab Buddha seperti *Karmawibhangga* yang menjelaskan hukum sebab akibat dalam kehidupan manusia. Candi Borobudur mengandung makna dan cerita penting dalam bentuk reliefnya. Setiap panel mencerminkan berbagai macam bentuk seperti fauna, manusia, flora, dan transportasi dari masa lalu. Candi Borobudur memiliki relief *Lalitavistara*, relief *Jataka-Awadana*, dan relief *Gandavyuha*. Ukiran relief tersebut menggambarkan ajaran Buddha Mahayana dan kisah perjalanan Sang Buddha. Di atas menandakan tingkat kesempurnaan. Relief-relief tersebut menunjukkan pembagian vertikal *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, dan *Arupadhatu*. Mereka juga menyimbolkan alam semesta dan memiliki makna dari cerita di lukisan relief (Sebastian et al., 2015). Terdapat lebih dari 2.600 panel relief yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan. Kehadiran relief-relief tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai ajaran Buddha, namun juga mencerminkan kehidupan sosial dan budaya pada masa itu. Setelah ditemukan kembali oleh Sir Thomas Stamford Raffles pada awal abad ke-19, Candi Borobudur mengalami beberapa kali pemugaran untuk menjaga keutuhannya, dan pada tahun 1991 candi tersebut dinyatakan sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* merupakan metode penelitian yang melibatkan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi hasil penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian, topik, atau fenomena yang bersangkutan (Abdullah et al., 2021). Kumpulan data Studi Literatur terdiri dari artikel jurnal, *textbook*, *handbook*, arsip, dan regulasi. Cara ini dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang telah dibuat sebelumnya (Adlini et al., 2022). Pencarian jurnal dalam artikel ini menggunakan *google scholar* dengan menggunakan kata kunci seperti "candi Borobudur", "relief pada candi Borobudur", "sejarah candi Borobudur" yang diidentifikasi berdasarkan relevansi isi dari jurnal dan keterkaitan dengan topik penelitian. *Literatur review* bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis pengetahuan yang sudah ada tentang topik penelitian guna mengidentifikasi celah penelitian yang perlu dilakukan (Ulhaq, 2018).

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Singkat Candi Borobudur

Candi Borobudur ditemukan oleh Sir Stamford Raffles sekitar tahun 1814. Kondisi pada saat ditemukan pertama kali dalam keadaan yang berantakan dan kemungkinan mengalami kerusakan akibat dari letusan gunung berapi yang ada di sekitarnya (Hudaya Kandahjaya, 2021a). Penemuan ini mendorong para peneliti Belanda untuk melakukan kegiatan penelitian, salah satunya yaitu, J.W. Ijzerman pada 1885, menemukan adanya relief yang ada di kaki Candi Borobudur (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Candi Borobudur, dibangun pada masa pemerintahan Dinasti Shailendra Kerajaan Mataram Kuno sekitar abad 8 Masehi. Pembangunan candi ini diperkirakan terjadi antara tahun 780 hingga 840 Masehi. Dinasti ini dikenal sebagai pendukung kuat agama Buddha dan mempunyai pengaruh besar di Pulau Jawa. Arsitektur pada bangunan Candi ini merupakan bangunan Buddha terbesar di dunia dan merupakan perpaduan seni arsitektur India dan Indonesia. Borobudur dirancang dalam bentuk mandala yang melambangkan kosmos dan penjelajahan spiritual. Borobudur terdiri dari sembilan tingkat, enam platform persegi dan tiga platform melingkar di bagian atas (Chandra et al., 2016). Tinggi candi total kurang lebih 42 meter (dari dasar stupa hingga puncak). Relief: Dinding candi dihiasi 2.672 relief yang menggambarkan berbagai cerita, termasuk *Jataka* (cerita tentang kehidupan Buddha sebelumnya) dan ajaran moral. Relief-relief ini menguraikan nilai-nilai Budha dan filosofi hidup. Stupa: Terdapat 72 stupa di puncak Borobudur, masing-masing terdapat patung Buddha. Stupa-stupa ini melambangkan perjalanan menuju pencerahan.

Tabel 1.1 Sejarah Candi Borobudur

Periode	Peristiwa Utama	Deskripsi
± 780-840 Masehi	Pembangunan oleh Dinasti Syailendra	Candi dibangun sebagai pusat ziarah Buddhis dengan arsitektur stupa yang merepresentasikan mandala besar.
Abad ke-9 – 11 Masehi	Masa Kejayaan	Borobudur menjadi pusat spiritual Buddhis, menarik banyak biksu dan peziarah.
Abad ke-11 – 19 Masehi	Penelantaran dan Tertimbun	Candi mulai ditinggalkan akibat erupsi gunung berapi, pergeseran kekuasaan, dan masuknya Islam di Jawa.
1814	Penemuan Kembali oleh Sir Stamford Raffles	Gubernur Jenderal Inggris Sir Stamford Raffles menerima laporan tentang Borobudur dan menginisiasi penggalian pertama.
1907-1911	Restorasi Awal oleh Theodoor van Erp	Van Erp memulai restorasi awal candi yang difokuskan pada stupa dan relief dengan sumber daya yang terbatas.
1975-1982	Restorasi Besar oleh UNESCO dan Pemerintah Indonesia	Restorasi besar menggunakan teknologi modern untuk melindungi struktur candi dan membersihkan relief.

1991	Dinyatakan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO	Borobudur diakui sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO dan menjadi pusat wisata serta ziarah Buddha.
1991 – Sekarang	Upaya Pelestarian dan Tantangan Modern	Pelestarian berkelanjutan dilakukan untuk melindungi candi dari dampak lingkungan, bencana alam, dan erosi.

Sumber: (Hudaya Kandahjaya, 2021a)

B. Penemuan dan Pemugaran Candi Borobudur

Candi Borobudur dibangun oleh Dinasti Shailendra pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi, namun terlupakan dan tersembunyi di bawah semak-semak dan tanah selama berabad-abad. Penemuan kembali candi ini bermula ketika Sir Thomas Stamford Raffles, Letnan Gubernur Inggris di Pulau Jawa, menerima laporan keberadaan candi di dekat Magelang. Pada tahun 1814, Raffles mendengar kabar adanya sebuah candi besar di desa Bumisegoro dekat Magelang. Ia kemudian mengutus insinyur Belanda Hermanus Christian Cornelius untuk menyelidiki dan membersihkan situs tersebut. Cornelius mengerahkan sekitar 200 warga sekitar untuk membersihkan semak belukar dan bebatuan kasar di sekitar candi, yang memakan waktu sekitar 45 hari. Setelah penyucian, Cornelius menemukan sebuah bangunan batu besar yang dikenal dengan nama Candi Borobudur. Saat pertama kali ditemukan, Raffles mencatatnya sebagai "Candi Boro Bodo" dalam bukunya yang terbit tahun 1817, Borobudur berasal dari kata boro dan budur. Budur berarti 'purba', sehingga, Borobudur dapat diartikan 'boro purba'. Raffles menyatakan bahwa Borobudur berasal dari kata boro yang berarti 'agung' dan budur berasal dari kata Buddha (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Pada tahun 1885, Mr. J.W. Izerman membuka dasar candi dan menemukan relief *Karmawibhangga* yang terbuat dari 160 panel. Pada awal abad ke-20, Theodoor Van Erp, seorang insinyur Belanda, Melaksanakan rencana pemugaran candi Borobudur. Pada pemugaran ini, stupa dan relief yang tersebar direlokasi. Pemugaran besar lainnya dilakukan antara tahun 1973 dan 1983 dengan bantuan UNESCO dipimpin oleh Prof. Dr. R Soekmono dan Ir. Rooseno. Pada tahun 1991, Candi Borobudur diakui sebagai Situs warisan dunia oleh UNESCO sebagai pengakuan atas pentingnya sebagai situs warisan dunia (Pokhrel, 2024). Penemuan kembali candi Borobudur tidak hanya memunculkan keindahan arsitektur dan reliefnya, namun juga mengembalikan sejarah dan budaya yang telah berusia berabad-abad.

C. Relief Karmawibhangga (Karmadhatu)

Kamadhatu adalah kosmologi Buddhis tingkat terendah (simbol dunia nafsu). Pada tahun 1885, Mr. J.W. Eiselman secara tidak sengaja menemukan kembali relief *Karmawibhangga* di kaki Candi Borobudur (Riyanto, 2018). Relief *Karmawibhangga* terletak pada bagian bawah Borobudur, yang dikenal sebagai tingkat *Kamadhatu*. Relief *Karmawibhangga* mengandung arti "perbuatan atau tingkah laku" dan "alur atau gelombang". *Karmawibhangga* merujuk pada konsep bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh perbuatan mereka di masa lalu (Selatan et al., 2022). Relief ini menggambarkan kehidupan manusia yang masih dikuasai oleh nafsu dunia dan menggambarkan hukum karma, yaitu tindakan manusia dan konsekuensi yang mengikuti. Panel-panel ini berisi berbagai adegan tentang tindakan baik dan buruk serta konsekuensi dari tindakan tersebut, yang mencerminkan pentingnya menjalani kehidupan dengan moralitas tinggi. Bagian ini terdiri dari 160

relief yang menjelaskan tentang *Karmawibhangga Sutra* atau hukum sebab-akibat (Sunaryo, 2006). Relief ini adalah relief yang menggambarkan sifat keduniaan, seperti sifat dan nafsu manusia yang berupa pencurian, pembunuhan, penyiksaan, fitrah, zina. Relief *Karmawibhangga* merupakan rangkaian relief yang mengandung berbagai nilai-nilai moral dan etika yang dapat diteladani oleh generasi muda. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan pendidikan karakter yang selaras dengan kearifan lokal. Tradisi dan peninggalan-peninggalan sejarah dapat menjadi sumber kearifan lokal (Saputro, 2024).

D. Relief Jataka dan Avadana (Rupadhatu)

Rupadhatu yang merupakan bagian tengah candi yang melambangkan dunia sudah mampu membebaskan diri dari ikatan nafsu. Namun, masih terikat oleh rupa dan bentuk, merupakan alam antara yang memisahkan 'alam bawah' (*Kamadhatu*) dengan 'alam atas' (*Arupadhatu*) (Mariani Chandra, Surjati Wijaya, Widitio Awangsaputra, 2016). *Rupadhatu* sendiri bermakna alam peralihan dimana seorang manusia telah dibebaskan dari semua urusan dunia. Bagian ini terdiri dari berbagai ukiran relief batu dan patung Buddha. Pada bagian ini, terdapat 328 patung Buddha yang dihiasi oleh ukiran relief. Menurut manuskrip Sansekerta, di dalam bagian ini terdiri dari 1300 relief yang mencakup *Gandavyuha*, *Lalitavistara*, *Jataka*, dan *Awadana*. Semua relief ini membentang sejauh 2,5 km dengan total 1212 panel. Relief Jataka adalah kisah-kisah tentang kehidupan kehidupan sebelumnya dari Sang Buddha sebelum mencapai pencerahan. Relief ini menggambarkan Buddha dalam berbagai inkarnasi sebagai manusia maupun hewan yang selalu menunjukkan kebaikan dan pengorbanan (Eka Puspitasari, 2021). *Avadana*, di sisi lain, menceritakan kisah-kisah moral yang tidak selalu terkait langsung dengan kehidupan Buddha tetapi tetap mengandung nilai-nilai ajaran Buddha (Hudaya Kandahjaya, 2021b). Kemudian juga terdapat relief *Lalitavistara* yang menggambarkan kehidupan Siddhartha Gautama hingga mencapai pencerahan dan menjadi Buddha. Kisah ini dimulai dari kelahirannya di Taman Lumbini, masa kecilnya sebagai pangeran, hingga pencarian spiritual yang membawa Siddhartha menuju pencerahan. Relief ini menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Buddha dan menjadi sumber utama bagi umat Buddha untuk memahami ajaran dan teladan Buddha (Mariani Chandra, Widitio Awangsaputra, Surjati Wijaya, 2016). Cerita relief *Lalitavistara* ini menjadi sumber pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai karakter di dalam panel-panel tersebut (Sebastian et al., 2015).

Tabel 1.2 Relief *Lalitavistara*

Aspek Relief	Deskripsi	Makna Spiritual	Contoh Relief
Kelahiran Siddhartha	Penggambaran kelahiran Pangeran Siddhartha di Taman Lumbini.	Awal perjalanan pencerahan, kelahiran yang diprediksi membawa pencerahan	Relief di bagian bawah Borobudur, menggambarkan kisah Jataka

Meninggalkan Istana	Siddhartha meninggalkan kemewahan dunia untuk mencari pencerahan.	Penolakan kehidupan dunia sebagai langkah menuju pencerahan	Relief yang menggambarkan Siddhartha meninggalkan keluarganya
Meditasi di Bawah Bodhi	Siddhartha bermeditasi di bawah pohon Bodhi untuk mencapai Nirvana.	Proses mendalam dalam pencarian pencerahan spiritual	Relief Bodhisattva dalam meditasi
Mencapai Pencerahan	Siddhartha mencapai pencerahan dan menjadi Buddha	Momen tertinggi dalam perjalanan spiritual kebebasan dari samsara	Relief Buddha yang memancarkan cahaya
Pengajaran Dharma	Buddha mengajarkan kebenaran tentang kehidupan dan kebebasan dari penderitaan.	Penyebaran pengetahuan dan kebijaksanaan kepada umat manusia	Relief Buddha mengajar kepada murid-muridnya
Parinirvana	Buddha mencapai kematian fisik tetapi terus hadir dalam ajaran-ajarannya.	Transisi akhir dari dunia fana ke kebebasan mutlak	Relief Parinirvana yang menunjukkan Buddha wafat

Sumber: (Mariani Chandra,Widitio Awangsaputra,Surjati Wijaya, 2016)

E. Relief Naratif pada Tingkatan Rupadhatu

Tabel 1.3 Relief Naratif pada Tingkatan Rupadhatu

Lantai	Posisi Relief	Nama Relief	Jumlah Panel
Lantai III	Dinding utama atas	<i>Lalitavistara</i>	120
	Dinding utama bawah	<i>Jataka/Avadana</i>	170
	Dinding pagar langkan (balustrade) atas	<i>Jataka/Avadana</i>	372
	Dinding pagar langkan (balustrade) bawah	<i>Jataka/Avadana</i>	128
Lantai IV	Dinding utama	<i>Gandawyuha</i>	128
	Dinding pagar langkan (balustrade)	<i>Jataka/Avadana</i>	100
Lantai V	Dinding utama	<i>Gandawyuha</i>	88
	Dinding pagar langkan (balustrade)	<i>Gandawyuha</i>	88
Lantai VI	Dinding utama	<i>Gandawyuha</i>	84
	Dinding pagar langkan (balustrade)	<i>Gandawyuha/Bhadracari</i>	72

Sumber: (Soekmono, 1976)

Relief Borobudur adalah salah satu bagian paling berharga dari candi ini, karena menyimpan kisah-kisah ajaran Buddha dan gambaran kehidupan masyarakat Jawa kuno yang sangat berharga. Melalui relief-relief ini, kita dapat mempelajari nilai-nilai spiritual, moral, serta budaya pada masa lampau (Hudaya Kandahjaya, 2021a). Borobudur adalah lebih dari sekadar situs arkeologi; ia adalah buku sejarah raksasa yang terukir dalam batu, menghubungkan kita dengan masa lalu dan memberikan pelajaran berharga bagi masa kini. Relung-relung arca Buddha yang berjumlah 108 di atas langkan tiap sisi lantai persegi berlaku seperti gerbang cahaya Dharma (*Dharmalokamukha*). Tetapi jumlah keseluruhannya di empat langkan persegi Borobudur adalah 432. Seperti 108, bilangan 432 ini tidak dipilih sembarang karena ia bisa bermakna sebagai singkatan dari bilangan *kalpa* (4.320.000.000 tahun manusia), yang menurut perhitungan kosmologi Hindu adalah setara dengan setengah hari Brahma. Secara demikian, lantai persegi berlangkan yang berhiaskan arca Buddha itu sebenarnya melambangkan sebuah *kalpa* atau dalam hal ini adalah baik (*Bhadrakalpa*). *Pita Bhadrakalpa* yang melilit candi di lantai persegi adalah salah satu perlambangan khas untuk sebuah mandala vajra (*kalpa vajradhātu-mandala*). Jadi, dipandang dari keseluruhan denah horizontalnya, Borobudur melambangkan gabungan mandala rahim dan vajra. Atau, dengan kata lain, candi Borobudur adalah sebuah mandala alam Dharma (*Dharmadhātu- mandala*) dalam bentuk tiga dimensi berukuran besar yang tiada duanya di dunia.

Prasasti Kayumwungan juga mencatat bahwa bagian bawah Borobudur diperbesar oleh Raja Samaratunga agar biara ini menjadi berlapis sepuluh. Bila dihitung dari teras lantai persegi terbawah hingga teras lantai melingkar seluruh lapisannya ada sepuluh lapis. Stupa induk berada di lapis kesebelas. Berdasar total lapisan ini, Borobudur dirancang melambangkan sepuluh tingkat Bodhisattva (*Daśabhūmi*) dan stupa induk berada di tingkat Tathagata (*Tathāgatabhūmi*) (Arrazaq & Rochmat, 2020). Perlambangan ini selaras dengan penamaan *Bhūmisambhāra* seperti disebut di prasasti Tri Tepusan. Nama ini bisa ditelusuri berasal dari kata majemuk *tathāgatabhūmisambhārajñānāni* yang kedapatan di bab Indriyeśvara, dalam kitab *Gandavyūha-sūtra*. Perubahan rancangan yang disebut di prasasti Kayumwungan dikuatkan oleh bukti-bukti perubahan yang ada di kaki tertutup di dasar candi dan di dasar lantai melingkar di puncak candi Borobudur. Melalui bukti perubahan ini, dan pedoman baku membangun sebuah *sripa*, menjadi jelas kiranya bahwa arsitek Borobudur semula merancang sebuah *stūpa* untuk memperingati empat peristiwa suci dalam kehidupan Śākyamuni. Tetapi kemudian, rancangannya diubah untuk menjadikan Borobudur memperingati delapan peristiwa mukjizat dalam kehidupan Śākyamuni. Pengetahuan dan gagasan memperingati delapan peristiwa mukjizat ini didukung oleh banyaknya *stūpika* tanah liat bergendong delapan *stūpika* yang ditemukan di pekarangan Borobudur dan berasal dari sekitar masa Borobudur dibangun. Bentuk akhir Borobudur secara vertikal mengikuti pedoman baku pembangunan delapan buah *caitya* agung (*aṣṭamahāsthānacaitya*) sambil sekaligus memadukan yang delapan itu menjadi sebuah *caitya* terpadu. Menurut lokasinya, delapan peristiwa mukjizat itu terjadi dalam perimeter kawasan jelajah Śākyamuni. Delapan lokasi itu menjadi situs ziarah umat Buddha. Pembuatan delapan buah *caitya* agung setelahnya berfungsi mengantikan

lokasi peristiwa mukjizat yang secara fisik terletak sangat berjauhan itu agar berada berkumpul berdekatan di sebuah situs saja, sehingga memudahkan umat Buddha melaksanakan ziarahnya. Pembangunan candi Borobudur memungkinkan umat Buddha melaksanakan ritual berjalan keliling (*pradakṣinā*) mengelilingi Borobudur laksana berziarah ke delapan lokasi peristiwa mukjizat yang terjadi dulu dalam kawasan jelajah dan kehidupan Śākyamuni di Madhyadeśa, India. Pengertian ini disokong oleh keyakinan orang Jawa sejak zaman sebelumnya Bahwa kawasan Jawa Tengah dipercaya merupakan replika dari Madhyadeśa.

Tuturan kelahiran ilahi di panel relief *Lalitavistara* memperlihatkan dinding dobel alih-alih tripel *kūṭāgāra* yang menjadi wahana Bodhisattva sewaktu turun dari surga *Tuṣita*, memasuki, dan lalu menetap di rahim ibunya. Mengikuti rincian di kitab *Lalitavistara*, dinding dobel ini rupanya dibuat secara sengaja, karena bagian atas candi khususnya mewujudkan lapisan dinding ketiga dari pahatan *kūṭāgāra* yang digambar di relief. Secara demikian, Borobudur mewujudkan gambaran Jawa tentang *kūṭāgāra* Śākyamuni, yang di dalamnya mengandung banyak sifat tak lumrah sebuah *kūṭāgāra*. Bila di Sutra Teratai (*Saddharma-puṇḍarīka-sūtra*), sebuah *kūṭāgāra* adalah juga *stūpa* dan wahana Bodhisattva, di kitab *Lalitavistara*, *kūṭāgāra* bisa dipertukarkan dengan istilah-istilah lain, seperti misalnya *garbha* ('rahim') atau *śrīgarbha* ('rahim mulia'), *ratnayūha* ('keramat permata'), dan *caitya* ('candi'). Lalu, kalau kitab *Lalitavistara* menyebut arsitektur candi Borobudur sebagai *kūṭāgāra-prāsāda*, maka di Jawa di kitab *Sang Hyān Kamahāyānikan*, arsitektur ini disebut *stūpa-prāsāda*.

F. Relief *Gandavyuha* (*Arupadhatu*)

Bagian puncak atau yang disebut *Arupadhatu*, Bagian ini menyimbolkan bagian alam tertinggi, atau rumah para dewa. Tiga serambi yang berbentuk lingkaran yang mengarah ke kubah pusat atau stupa yang bisa diartikan sebagai kebangkitan dari dunia (Mariani Chandra, Surjati Wijaya, Widitio Awangsaputra, 2016). Di bagian ini, tidak hanya ada ornamen atau hiasan begitu saja tapi, memiliki arti yang menggambarkan kemurnian tertinggi. Serambi ini terdiri dari stupa berbentuk lingkaran yang berlubang, seperti lonceng terbalik, berisi patung Buddha yang menghadap ke luar candi. Terdapat 72 stupa secara keseluruhan. Stupa terbesar yang berada di tengah tidak setinggi versi aslinya, yang memiliki tinggi 42 meter di atas tanah dengan diameter 9,9meter. Pada bagian atas Borobudur, yaitu di tingkat *Arupadhatu*, terdapat relief *Gandavyuha* yang menggambarkan perjalanan Sudhana, seorang pemuda yang berusaha mencari kebijaksanaan tertinggi (Defandra et al., 2018). Perjalanan spiritual Sudhana ini merepresentasikan pencarian pencerahan dan menggambarkan interaksi dengan para Bodhisattva dan guru spiritual, yang mengajarkan berbagai aspek ajaran Buddha. Candi Borobudur tidak hanya melambangkan sebuah candi semata, tapi juga sebuah perjalanan spiritual yang mengajak kita untuk selalu merenungkan kehidupan manusia dan mencapai sebuah pencerahan tertinggi. Relief *Gandavyuha* yang terpahat pada lorong Candi Borobudur merepresentasikan tahapan akhir dari tujuan seseorang untuk mencapai Nirwana. Sementara untuk mencapai Nirwana dapat ditelusuri dari relief *Gandavyuha* yang menyampaikan beragam cara dalam pemuatan pikiran (*samadhi*) dengan ketentuan yang benar. Sudhana menemui

lebih kurang 30 guru dan menerima wejangan dengan pola yang hampir sama (Wijaya & Wirasanti, 2024).

G. Relief yang menggambarkan berbagai aspek ajaran Buddha dan kehidupan manusia serta dapat dilihat sebagai rekaman visual rinci dari sebuah perjalanan spiritual.

Relief dan Ajaran Buddha Relief Borobudur terdiri dari kurang lebih 2.672 panel dengan berbagai tema seperti kisah kehidupan Buddha, ajaran moral, dan dongeng. Relief yang paling terkenal adalah: *Jataka* Cerita: Relief ini menggambarkan berbagai kehidupan masa lalu Sang Buddha dan menunjukkan nilai-nilai seperti kebajikan, pengorbanan, dan kasih sayang Kisah-kisah ini mengingatkan kita bahwa semua tindakan kita mempunyai konsekuensi dan membantu kita memahami karma (Hudaya Kandahjaya, 2021a). Beberapa relief menunjukkan perjalanan Buddha menuju pencerahan di bawah pohon Bodhi. Relief Borobudur juga melambangkan tiga tahapan spiritual: *Sila* (moralitas), *Samadhi* (konsentrasi), dan *Panna* (kebijaksanaan).

Tabel 1.4 Jenis dan fungsi relief candi Borobudur

Jenis Relief	Fungsi Relief	Asal Mula Terbentuknya
Relief Dhamma	Mengajarkan ajaran Buddha	Dipahat oleh pengrajin lokal yang terinspirasi oleh ajaran Buddha.
Relief <i>Jataka</i>	Menceritakan kisah kehidupan Buddha	Mengambil cerita-cerita dari tradisi Buddhis yang telah ada sebelumnya.
Relief <i>Avadana</i>	Menyampaikan nilai-nilai etika	Diciptakan berdasarkan kisah moral dalam teks Buddhis kuno
Relief Asmara	Menunjukkan kisah cinta dan hubungan manusia	Terinspirasi oleh mitologi dan kisah cinta dalam budaya lokal .
Relief <i>Manohara</i>	Menunjukkan keindahan dan hubungan manusia	Dipahat oleh seniman yang ingin menampilkan estetika dan spiritualitas.
Relief Karya Seni	Memperlihatkan teknik dan gaya seni zaman itu	Muncul dari pengaruh seni rupa yang berkembang di Jawa masa itu.
Relief Sejarah	Mencatat peristiwa penting dalam sejarah	Didasarkan pada catatan sejarah dan tradisi lisan yang ada di masyarakat.
Relief Simbolik	Menggambarkan simbol-simbol spiritual	Terbentuk dari pemahaman filosofis dan spiritual yang mendalam dalam ajaran Buddha.

Sumber: (Soekmono, 1976)

H. Tantangan dan Pelestarian Kerusakan Candi Borobudur

Dalam upaya pelestarian akan kerusakan candi Borobudur menghadapi berbagai tantangan seperti kerusakan akibat gempa, erosi, dan dampak lingkungan. Upaya konservasi terus dilakukan untuk menjaga keutuhan struktur dan keindahan candi dilakukan program Konservasi terdapat Berbagai program dilakukan oleh pemerintah dan organisasi internasional untuk melindungi dan merestorasi Borobudur, termasuk pengendalian vegetasi, pengelolaan air, dan pelatihan masyarakat setempat untuk menjaga situs (Darmawan, 2023). Candi Borobudur adalah karya agung yang mencerminkan

keahlian arsitektur dan kekayaan spiritual ajaran Buddha. Dari awal pembangunannya hingga statusnya sebagai situs warisan dunia, Borobudur tetap menjadi simbol penting bagi sejarah, budaya, dan spiritualitas Indonesia. Dengan usaha pelestarian yang berkelanjutan, Borobudur diharapkan dapat terus menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang. Relief sebagai media visual bertujuan untuk menyampaikan unsur-unsur ajaran suci keagamaan agar dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat pendukung kebudayaannya (Pradita & Nugroho, 2020).

Kesimpulan

Relief Borobudur bukan hanya karya seni yang indah, namun juga bukti visual yang penuh makna spiritual. Melalui relief-relief tersebut, pengunjung diajak untuk merefleksikan perjalanan hidup mereka dan menemukan makna di balik setiap langkah mereka. Borobudur mengajak kita untuk memahami pentingnya moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan dalam mencapai pencerahan. Dengan cara ini, Borobudur menjadi lebih dari sekedar situs bersejarah. Di sinilah spiritualitas dan seni bertemu, menginspirasi orang untuk mengeksplorasi dan menjalani perjalanan spiritual mereka sendiri. Relief telah menggambarkan salah satu sisi kehidupan, yaitu perburuan. Relief ini menggambarkan kehidupan masyarakat tentang tata cara ataupun alat-alat yang digunakan untuk berburu binatang dan juga jenis-jenis hewan yang diburu. Visualisasi kehidupan berburu masyarakat pada masa Mataram Kuno ini menjadi salah satu bukti terjadinya perburuan yang dilakukan oleh masyarakat pada periode tersebut. Kehadiran bukti visual yang berupa relief ini diperkuat dengan adanya prasasti dan berita asing menjadikan relief yang ada di Candi Borobudur ini sumber sejarah visual mengenai perburuan pada periode tersebut. Relief juga dijadikan sebagai media penyampaian informasi di masa lampau yang menyambungkan antara kepentingan masyarakat mengenai berbagai bentuk kegiatan maupun pelajaran terkait suatu ajaran suci dari para *Bikhu* dan *Pandhita* dengan kepentingan penguasa (raja). Selain itu juga ada bentuk tradisi kesenian yang masih berkaitan dengan tradisi penetapan sima. Penggambaran tradisi kesenian ini ditampakkan dalam relief *Karmawibhangga* dengan figur orang membawa alat musik dan juga tarian.

Daftar Pustaka

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, K. N. A., & Sari, M. E. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Rajagrafindo Persada.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arrazaq, N. R., & Rochmat, S. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno Abad IX-X M: Kajian Berdasarkan Prasasti Dan Relief. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 21(2), 211–228. <https://doi.org/10.52829/pw.307>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Relief Karmawibhangga Di Candi Borobudur*.
- Chandra, M., Wijaya, S., Awangsaputra, W., & Kusumawati, L. (2016). *Borobudur*. Gravika Multi Warna.

- Darmawan, F. (2023). Konservasi vs Pariwisata Massal: Konflik Kebijakan dan Tantangan Borobudur sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 22–28.
- Defandra, G., Kurniawardhani, A., & Mahardhika, G. P. (2018). *Aplikasi Animasi 3D Cerita Relief Jataka Berbasis Android Augmented Reality dengan Metode Marker Based Tracking*.
- Eka Puspitasari, D. E. (2021). Klasifikasi Dan Jenis Tanaman Pada Halaman Bangunan Suci Dalam Relief Candi Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 15(2), 59–78.
<https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v15i2.263>
- Hudaya Kandahjaya. (2021a). *Borobudur*. Karaniya.
- Hudaya Kandahjaya. (2021b). *BOROBUDUR BIARA HIMPUNAN KEBAJIKAN SUGATA*. Karaniya.
- Mariani Chandra, Surjati Wijaya, Widitio Awangsaputra, L. K. (2016). *Borobudur*. PT Gaya Favorit Press.
- Mariani Chandra, Widitio Awangsaputra, Surjati Wijaya, L. K. (2016). *BOROBUDUR Lalitavistara Membaca Relief Kehidupan Buddha Gotama* (A. P. Dennis Wirya, Dayan Suriani, Ed.). PT Gaya Favorit Press.
- Pokhrel, S. (2024). Candi Borobudur Sebagai Identitas Kompetitif. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Pradita, D., & Nugroho, A. (2020). Relief Candi Borobudur, prasasti, dan berita asing: Visualisasi perburuan masa Mataram Kuno. *Jurnal Sejarah*, 3(2), 63–72.
<https://doi.org/10.26639/js.v3i2.264>
- Riyanto, D. (2018). Pemanfaatan Nilai Budaya Candi Borobudur Dalam Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 3(2), 83–83.
<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v3i2.1631>
- Saputro, V. G. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Karmawibhangga Di Candi Borobudur. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 665–673.
<https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1396>
- Sebastian, W., S, L. A., & Tri Yunianto. (2015). Cerita Relief Lalitavistra Sebagai Sumber belajar Pembelajaran Sejarah Indonesia Kuno. *Jurnal Candi*, 79(10), 1467–1470.
- Selatan, S., Walennae, |, Arkeologi, J., Khenresta, T., Oktaviani, R. C., & Salasa, D. Y. (2022). Simbol Dan Makna Adegan Berderma (Dâna) Pada Relief Karmawibhangga Candi Borobudur Symbols And Meanings Of Depiction The Act Of Charity (Dâna) On Karmawibhangga Relief At Candi Borobudur. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 20(1), 2580–121.
- Soekmono, Dr. (1976). *Chandi Borobudur*. The Unesco Press.
- Sunaryo, A. (2006). Bentuk dan Proses Pahatan Relief Karmawibhangga, Sebuah Telaah Visual. *Imajinasi, Vol 2, No 2 (2006): IMAJINASI*.
- Tri Yatno. (2020). Candi Borobudur Sebagai Fenomena Sakral Profan Agama Dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.152>
- Ulhaq, dr. Z. S. (2018). Panduan Penulisan Skripsi: Literatur Review. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 32.

Wijaya, C. I., & Wirasanti, N. (2024). Tinggalan Arkeologi Masa Hindu-Buddha Di Lasem: Sebuah Kajian Filoarkeologi. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 121–145.
<https://doi.org/10.33652/handep.v7i2.604>